

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
JIGSAW PADA KONSEP DEMOKRASI**

**Hery Sugiarto**

**SMP Negeri 4 Tapung Hilir, Indonesia**

**Email: herysugiarto56@yahoo.com**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu 'untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada kelas VIII B SMPN 4 Tapung Hilir. Jenis penelitian ini yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Ada empat tahapan dalam penelitian tindakan ,yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi, sedangkan penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII B SMP N 4 Tapung Hilir dengan jumlah siswa yang diteliti sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 18 siswa dan 14 siswi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Terjadi peningkatan proses pembelajaran siswa dari siklus I dan siklus II. Hasil evaluasi siklus I dari 32 siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu sebanyak 8 siswa (24%), dan hasil evaluasi nilai siklus II dari 32 siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu sebanyak 13 siswa (40,75%).

**Kata Kunci:** Prestasi Belajar; Model Pembelajaran; Kooperatif *Jigsaw*; Pendidikan Kewarganegaraan; Konsep Demokrasi

***IMPROVEMENT OF LEARNING ACHIEVEMENT EDUCATION ACHIEVEMENT  
USING JIGSAW COOPERATIVE LEARNING MODEL IN THE CLASS VIII  
DEMOCRACY CONCEPT***

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is 'to determine the increase in student learning activities and learning motivation for Citizenship Education through the Jigsaw Cooperative Learning Model in class VIII B of SMPN 4 Tapung Hilir'. This type of research established in this study is classroom action research (CAR). There are four stages in action research, namely (1) planning, (2) implementation, (3) observation, (4) reflection, while this study consists of two cycles with each cycle consisting of two meetings. The research subjects in this class action research were students of class VIII B of SMP N 4 Tapung Hilir with the number of students studied as many as 32 students consisting of 18 students and 14 students. The conclusion in this study is a Jigsaw cooperative learning model can increase student learning activities. An increase in the learning process of students from cycle I and cycle II.*

*The results of the first cycle evaluation of 32 students who achieved KKM were as many as 8 students (24%), and the evaluation results of the second cycle value of 32 students who achieved KKM were 13 students (40.75%).*

**Keywords:** *Learning achievement; Jigsaw Cooperative Learning Model; Civic Education; The Concept of Democracy*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya kepada para generasi muda sebagai generasi penerus.

Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan yang memasung hak-hak asasi manusia, hak-hak warga negara untuk dapat menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara perlu dihayati, diamalkan. Namun, jika bisa kita laksanakan akan berdampak sangat baik pada tingkat keluarga hingga berbangsa dan bernegara.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil, berakhlak, dan berintegritas berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berakhlak yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD RI Tahun 1945.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat 2/27/2010 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan memperhatikan isi dari UU No.20 Tahun 2003 tersebut, peneliti berpendapat, bahwa tugas seorang peneliti memang cukup berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi siswa, maka negara itu tidak akan maju. Sebaliknya jika guru/pendidik berhasil mengembangkan potensi siswa, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Sesuai dengan Depdiknas (2005) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk

menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Menurut Sanjaya (2015), peran guru adalah: “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa, agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara atau model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan disini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Pada SMP Negeri 4 Tapung Hilir, sejak peneliti mengajar tahun 1997, dalam pembelajaran PKN, peneliti sering menggunakan model pembelajaran ceramah, dimana model pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan.

Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencari model pembelajaran lain, yaitu model pembelajaran diskusi. Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang (melihat kondisi siswa di kelas). Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melaksanakan diskusi kelompok, peneliti juga melihat diantara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman, karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), peneliti juga menemukan ada diantara anggota kelompok yang mementingkan diri sendiri (egois), sehingga tidak mau menerima pendapat teman.

Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran tersebut diatas, peneliti berpendapat, bahwa aktivitas siswa di SMPN 4 Tapung Hilir dalam pembelajaran PKN sangat kurang. Dalam hal ini peneliti berani mengungkapkan karena memang aktivitas siswa SMP Negeri 4 Tapung Hilir masih jauh dari pengertian aktivitas yang diungkapkan dari para ahli, seperti Paul D. Dierich dalam Hamalik (2001), mengemukakan bahwa jenis aktivitas dalam kegiatan lisan atau oral adalah mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa SMP Negeri 4 Tapung Hilir dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, hasil belajar yang

diperoleh juga menjadi rendah. Hal ini dapat kita lihat dari nilai rata-rata hasil ujian semester 1 kelas VIII tahun pelajaran 2017/2018, seperti terlihat pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1. Daftar Nilai Rata-rata Kelas Mata Pelajaran PKN Kelas VIII Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Kelas	Nilai Rata-Rata Kelas
1.	VIII A	6,78
2.	VIII B	6,48
3.	VIII C	6,20
4.	VIII D	6,34

Sumber: Data Sekunder Nilai PKN SMPN 4

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PKN. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di dalam proses pembelajaran PKN yang tidak aktif, maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang akan peneliti coba untuk melakukannya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggungjawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran kooperatif *jigsaw* dibanding dengan diskusi, yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggungjawab individu dan ada pula tanggungjawab kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul, yaitu “Upaya Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*”. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di SMP Negeri 4 Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, diharapkan aktivitas siswa meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Ada empat tahap dalam penelitian tindakan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, sedangkan penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII B SMP N 4 Tapung Hilir dengan jumlah siswa yang diteliti sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 18 siswa dan 14 siswi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memaparkan data kemampuan persentase klasikal siswa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada konsep demokrasi kelas VIII B SMPN 4 tapung hilir. Data hasil pembelajaran awal akan dipaparkan terlebih dahulu untuk melihat keefektifan model yang digunakan.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Aktifitas Belajar Siswa pada Siklus 1  
(7 Februari 2018 dan 25 Februari 2018)**

No	Aktivitas Yang Diamati	Jumlah Siswa				Ket.
		Pert 1		Pert 2		
		J	%	J	%	
1.	Mengajukan pertanyaan	6	19	9	28	
2.	Menjawab pertanyaan siswa maupun guru	7	22	12	37	
3.	Memberi saran	1	3	4	12	
4.	Mengemukakan pendapat	8	25	12	37	
5.	Menyelesaikan tugas	10	31	18	56	
6.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	3	9	4	13	

Dari tabel di atas dapat kita lihat, bahwa pada pertemuan 1 aktivitas siswa masih rendah. Untuk diketahui pada pertemuan 1 ini peneliti belum menerapkan model pembelajaran *jigsaw*, tetapi hanya berbentuk ceramah bervariasi disertai dengan penugasan. Di akhir pembelajaran baru peneliti membentuk kelompok untuk persiapan pembelajaran *jigsaw* pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan 2 peneliti telah menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, ternyata seperti yang kita lihat dalam tabel, terjadi peningkatan aktivitas siswa. Peningkatan terjadi pada semua aspek, namun yang paling rendah aktivitasnya adalah dalam hal memberi saran. Ini disebabkan karena tingkat pengetahuan (kognitif) siswa yang masih rendah. Kemudian peningkatan aktivitas yang agak tinggi adalah dalam menjawab.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II  
(2 Maret 2018 dan 16 Maret 2018)**

No	Aktivitas Yang Diamati	Jumlah Siswa				Ket.
		Pert 1		Pert 2		
		J	%	J	%	
1.	Mengajukan pertanyaan	9	28	15	47	
2.	Menjawab pertanyaan siswa maupun guru	10	31	18	56	
3.	Memberi saran	6	19	10	31	
4.	Mengemukakan pendapat	10	31	19	59	
5.	Menyelesaikan tugas	12	37	25	78	
6.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok *)	5	16	5	16	

Dari tabel di atas terlihat sudah terjadinya perubahan yang cukup signifikan untuk semua aktivitas yang diteliti. Khusus aktivitas yang keenam, yaitu mempresentasikan hasil kerja kelompok memang tidak ada perubahan, karena Presentasi berdasarkan kelompok yang terdiri dari lima kelompok, sehingga yang tampil satu orang per kelompok. Untuk lebih jelasnya gambaran perubahan antara siklus satu dengan siklus dua, lebih lanjut peneliti paparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Pengolahan Data Lembaran Observasi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus Satu dan Siklus Dua**

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus 1			Siklus 2			Peningkatan (%)
		Prt 1	Prt 2	Rata2	Prt 1	Prt 2	Rata2	
		(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	

1.	Mengajukan pertanyaan	19	28	23,5	28	47	37,5	14
2.	Menjawab pertanyaan siswa maupun guru	22	37	27,5	31	56	43,5	16
3.	Memberi saran	3	12	7,5	19	31	25	13
4.	Mengemukakan pendapat	25	37	31	31	59	45	14
5.	Menyelesaikan tugas	31	56	43,5	37	78	57,5	14
6.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	9	13	11	16	16	16	5
<b>Jumlah</b>		<b>109</b>	<b>183</b>	<b>144</b>	<b>162</b>	<b>287</b>	<b>244,5</b>	<b>76</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>18</b>	<b>30,5</b>	<b>24</b>	<b>27</b>	<b>47,8</b>	<b>40,75</b>	<b>12,7</b>

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Aspek dalam mengajukan pertanyaan pada awal (pertemuan 1, siklus 1) sangat kurang sekali, yaitu hanya 6 orang siswa yang berani dari 32 siswa yang ada (19%). Kemudian dengan memberikan penjelasan-penjelasan dan motivasi dalam proses pembelajaran, maka terjadilah peningkatan aktivitas belajar pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya aktivitas yang sangat kurang bahkan tidak sama sekali pada awal (siklus 1), yaitu dalam hal memberi saran. Menurut pengamatan peneliti hal ini terjadi karena keterbatasan ilmu dan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. Dan yang sangat menentukan sekali adalah siswa tidak terbiasa dan tidak berani tampil untuk mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan, apalagi memberi saran. Namun setelah penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw* ini secara perlahan timbul keberanian siswa, sehingga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan, yaitu pada siklus 1 rata-rata aktivitas siswa 24%,

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII B di SMPN 4 Tapung Hilir. Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Hasil evaluasi siklus I dari 32 siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu sebanyak 8 siswa (24%), dan hasil evaluasi nilai siklus II dari 32 siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu sebanyak 13 siswa (40,75%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Depdiknas.